



Pemanfaatan Barang Bekas Menjadi Produk Yang Bernilai Jual Guna Menanamkan Minat Wirausaha Pada Siswa SMK

Lusiana Wulansari¹, Paryono²

Keywords :

Bahan Bekas;

Minat;

Wirausaha;

Correspondensi Author

Universitas Indraprasta PGRI

Jakarta

Email: lusiana_ws@yahoo.co.id

History Artikel

Received: 24-01-2019;

Reviewed: 10-02-2019

Revised: 26-02-2019

Accepted: 24-03-2019

Published: 28-03-2019

Abstrak. Pemanfaatan barang bekas perlu digalkkan, agar dapat mengurangi dan menekan polusi. Berbagai cara , sudah dilakukan. Sekolah sebagai tempat pendidikan dapat berpeeran serta untuk mewujudkan pemanfaatan barang bekas yang bernilai jual guna menanamkan minat wirausaha pada siswa SMK. Metode pelaksanaan yang digunakan observasi dan demonstrasi. Hasil yang dicapai, siswa leih mandiri dan mempunyai keinginan untuk mengolah barang bekas, dan kemudian dipasarkan, melalui on line.

Abstract. Utilization of used goods needs to be calculated, in order to reduce and reduce pollution. Various ways have been done. School as a place of education can take shape and to realize the use of used goods that are of value to instill entrepreneurial interest in vocational students. The implementation method used is observation and demonstration. The results achieved, students are more independent and have the desire to process used goods, and then market it, via online..

PENDAHULUAN

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran disamping aspek lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana seperti barang-barang bekas serta guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pengajaran. Selanjutnya di era globalisasi saat ini, persaingan hidup manusia semakin ketat dan

penuh kompetisi. Kewajiban Seorang Wirausaha diantaranya mau menggeluti usaha tidak sekedar ala kadarnya, akan tetapi dengan keberanian, kegigihan sehingga usahanya tumbuh, berikutnya bersahabat dengan ketidakpastian (Darmanto,2016).Oleh karena itu perlu adanya pelatihan bagi siswa agar kelak mereka dapat bersaing dan tidak mudah menyerah dan mereka yang mampu bertahan adalah mereka yang kreatif dan memiliki daya inovasi yang tinggi untuk dapat merebut semua peluang dan kesempatan melalui kemampuan keterampilan sehingga dengan keterampilan yang dimiliki akan dapat mengembangkan segala potensi di dalam diri untuk dapat menciptakan kreasi dan berbagai macam produk yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dalam membuat suatu karya, tidak hanya dibutuhkan teori. Mengapa demikian? Karena teori yang mendalam tanpa

adanya praktik dalam merealisasikan pengetahuan tersebut tetap tidak menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Seseorang yang telah memiliki kemampuan memadukan teori dan praktik untuk menghasilkan sesuatu berarti orang tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai jiwa wirausaha. Hal itulah yang saat ini sedang diupayakan tertanam dalam diri siswa untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan keterampilan yang dimilikinya. Saat ini kondisi Indonesia kian terpuruk, beberapa diantaranya adalah masih banyaknya pengangguran di Indonesia (termasuk di dalamnya lulusan perguruan tinggi baik jenjang D3 maupun S1), SDM di Indonesia kurang mampu bersaing, rendahnya perilaku, jiwa wirausaha, jujur, tidak mudah menyerah, selalu optimis, serta mengedepankan produk dalam negeri.

Solusi dari masalah-masalah di atas adalah wirausaha, tetapi jumlah wirausaha di Indonesia masih sangat sedikit yaitu sekitar 0,18% dari jumlah penduduknya. Padahal, suatu negara dikatakan maju apabila negara tersebut memiliki jumlah minimum wirausaha sebesar 2% dari penduduknya. Oleh karena itulah maka pemerintah melalui kurikulum 2013 ini mencantumkan mata pelajaran kewirausahaan menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dipelajari mulai dari tingkatan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas atau jenjang SMK. Oleh karena itulah maka perlu adanya penanaman nilai-nilai kewirausahaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum yang digunakan saat ini. Mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di sekolah tingkatan atas atau SMK digolongkan sebagai pengetahuan transcience-knowledge yaitu mengembangkan pengetahuan dan melatih keterampilan kecakapan hidup berbasis seni, teknologi, dan ekonomis ini disajikan berbagai keterampilan dari mulai keterampilan membuat produk kerajinan tekstil, produk kerajinan limbah tekstil, alat komunikasi sederhana dengan sumber arus listrik DC, alat pengatur gerak sederhana dengan sumber arus listrik, budidaya tanaman hias, budidaya tanaman pangan, produk pembersih, serta pengawetan bahan nabati. Di dalam kurikulum 2013 ini, bentuk pengajaran *mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan* ini lebih bersifat student-centered (terpusat pada siswa), maksudnya siswa yang ditekankan untuk aktif sedangkan

guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. menurut Alfi Laila dan Sutrisno Sahari (2016) pada hasil penelitiannya mengatakan bahwa kewirausahaan dapat menghasilkan hal-hal yang positif meliputi pribadi kreatif, press/dorongan, proses kreatif, dan produk kreatif yang lebih difokuskan pada langkah proses. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang akan dilakukan dapat merubah sikap dan pengetahuan siswa agar lebih mandiri dan kreatif. Pada saat sesi pertemuan rapat sekolah dengan para orang tua murid dan komite, mereka berpendapat agar siswa harus dipersiapkan lebih dini agar mereka dapat menjadi insan yang mandiri. Hal itu bertujuan agar potensi dalam diri siswa lebih tergali secara bebas dan mampu menghasilkan karya yang beragam dengan tetap menerapkan karakter positif dalam dirinya. Jika berbicara tentang manfaat belajar kewirausahaan disekolah, akan sangat banyak sekali salah satunya adalah tumbuhnya kemampuan berpikir dan kemampuan bekerja keras dari para siswa. Dan berikut ini adalah manfaat dan tujuan mengapa siswa SMK harus belajar kewirausahaan, diantaranya adalah : (1) menerapkan Perilaku Tepat Waktu, (2) menerapkan Perilaku Tepat Janji, (3) membentuk pribadi pribadi yang disiplin, (4) membentuk pribadi pribadi yang ulet dan mau bekerja keras, (5) membentuk pribadi yang memiliki jiwa toleran dan mau menolong sesama, dan lain sebagainya; sedangkan tujuan belajar kewirausahaan di sekolah adalah sebagai berikut : (1) mengasah keterampilan para siswa dengan membuat dan menciptakan produk yang sesuai dengan minat dan daya beli, (2) meningkatkan daya inovasi dan kreatifitas siswa melalui pembuatan produk produk, (3) menciptakan iklim belajar, bekerja, berkarya, dan berpartisipasi yang menyenangkan.

Beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa-siswi di SMK Al IHSAN di antaranya adalah : siswa kurang memahami kewirausahaan, siswa belum pernah mempraktekan kewirausahaan dan selama ini belum ada praktek langsung, pembuatan barang bekas menjadi barang bernilai jual.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :1) memberikan manfaat bagi siswa di SMK Al Ihsan dalam peningkatan minat kewirausahaan, 2) untuk mengoptimalkan bahan bekas sebagai media pelajaran kewirausahaan sebagai bekal

setelah lulus sekolah. 3) untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas, khususnya pelajaran prakarya di sekolah.

Recycle adalah salah satu bagian dari 3R (*reuse*, *reduce*, dan *recycle*) maupun 4R (3R + *replace*) dan 5R (4R + *replant*). Secara singkat, *recycle* dapat diartikan sebagai daur ulang. Pengertian ini berarti merupakan sebuah proses mengolah kembali sampah atau benda-benda bekas menjadi barang atau produk baru yang memiliki nilai manfaat. Kegiatan *recycle* bersama dengan *reuse* (menggunakan kembali) dan *reduce* (mengurangi penyebab sampah) menjadi solusi terbaik dalam menghadapi sampah. Bahkan hingga sekarang tetap menjadi cara terbaik dalam pengelolaan sampah dengan berbagai permasalahan yang ditimbulkannya (Yeni.2008:76)

Dengan melakukan *recycle* atau daur ulang, benda-benda yang sebelumnya tidak bermanfaat dan menjadi sampah bisa diolah menjadi barang-barang baru yang memiliki manfaat dan kegunaan baru. Fungsi barang pada saat sebelum dan sesudah melalui proses *recycle* bisa jadi akan berbeda. Sebagai contoh, semisal sebuah botol air kemasan yang semula menjadi wadah air minum, setelah di-*recycle* berubah menjadi pot sebagai tempat menanam tanaman hias atau diubah menjadi wadah pencil dan lain-lain. Contoh *recycle* lainnya adalah sampah dedaunan dan organik lainnya diolah menjadi pupuk kompos.

Dalam melaksanakan *recycle* (daur ulang) setidaknya perlu memperhatikan dua hal. Yang pertama adalah bijak dalam memilih produk atau barang yang hendak dibeli dengan mempertimbangkan fleksibilitas barang tersebut agar bisa didaur ulang. Yang kedua, dibutuhkan kreatifitas untuk memunculkan ide-ide baru agar dapat memaksimalkan benda-benda yang sudah tidak terpakai menjadi berfungsi (bermanfaat) kembali, meskipun tidak pada fungsi utamanya.

METODE

Metode yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah melalui beberapa tahap: (1) Observasi langsung. Observasi yakni pengabdian langsung datang ke lokasi pengabdian untuk memperoleh data. Hal ini kami lakukan pada saat menjelang maupun saat kegiatan berlangsung. Observasi berguna untuk mengetahui kondisi anak-anak di SMK Al Ihsan dan menentukan instrumen apa yang diperlukan

dalam penyuluhan pemanfaatan barang bekas. Observasi sangat penting untuk mewujudkan kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat itu sendiri. (2) Demonstrasi, yaitu: tim pengabdian mengajarkan secara langsung teori dan praktek kewirausahaan dan pemanfaatan barang bekas kepada siswa-siswi SMK Al Ihsan. Pengajaran akan dilakukan 4 tatap muka agar siswa-siswi SMK Al Ihsan lebih memahami materi yang akan diajarkan.

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi SMK Al Ihsan Bekasi. Pembimbing dalam kegiatan ini adalah dosen yang berada dalam program studi Ekonomi dan bimbingan konseling serta kependidikan.

Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, pertemuan sebanyak 4 pertemuan, satu pertemuan dilaksanakan selama 90 menit. Dari awal Juni sd Agustus 2019. Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah. Kegiatan juga dibantu oleh 3 mahasiswa program studi ekonomi. Mereka memperagakan cara pembuatan barang bekas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jadwal pelaksanaan kegiatan secara umum berjalan dengan baik, dan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Hanya saja waktu pelaksanaan mundur 1 jam, dikarenakan adanya kegiatan sekolah yang sifatnya insidental. Pada pertemuan awal siswa memperkenalkan diri masing-masing. Para pengabdian juga memperkenalkan diri. Suasana pertemuan awal bersifat nonformal dan menggunakan pendekatan *persuasive* dan terbuka. Siswa diajak berdialog dan berdiskusi dengan teman sebayanya.

Pertemuan berikutnya selama 45 x 2 membahas tentang barang-barang yang bisa di daur ulang. Pada pertemuan ini anak dilatih mempergunakan barang bekas. Para siswa antusias untuk mengikuti acara. Pertemuan diakhiri dengan perpisahan dan kata penutup dari kepala sekolah yang bernama Mohammad Eko Supriyadi, S.Pdi. Beliau berpesan agar acara tersebut dapat dikembangkan dengan materi lain yang sejenis. Pada pertemuan keempat, sebelum diadakan evaluasi para fasilitator. Kegiatan ini diajarkan bersama-sama. Satu kelompok terdiri dari 2 - 3 siswa. Pelaksanaan Jadwal di kelas dapat dilaksanakan dan dilihat pada jadwal dibawah ini: Pertemuan pertama sampai akhir sudah dilakukan. Jumlah pertemuan sebanyak 4 sesi.

Siswa nampak antusias mengikuti materi dikelas. Hasil daur ulang barang-barang yang tidak terpakai dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk merubah pola pikir mereka, agar dapat menjaga lingkungan yang bersih dan memanfaatkan barang bekas yang tersisa dirumah.



Gambar.1. Pemanfaatan barang bekas.

Lampu hias ini hasil karya dari tiga kelompok siswa y,yaitu :

Kelompok A = Ayu Hesti, Budi Gani dan Siska J

Kelompok B = Heni ,Lusi dan Jeremi

Kelompok C = Dudi,Kiki dan Veni

Semua siswa membuat masing masing 1 lampu hias. Contoh di atas diambil ,merupakan hasil yang terbaik dari 11 kelompok yang mengikuti kegiatan abdimas.

Adapun nilai hasil dari siswa/siswi SMK secara keseluruhan adalah sebagai berikut : urutan pertama dimenangkan oleh kelompok B (Heni, Lusiana dan jeremi) dengan nilai sebesar 97, kedua ada pada kelompok A (Dudi, Kiki dan Veni) mendapat nilai 90; dan urutan ketiga jatuh pada kelompok C (Ayu Hesti, Budi Gani dan Siska J) dengan nilai 80.

Kelompok lainnya mendapat nilai di bawah itu : kelompok E (Fahira, Dudu, M.F Adoli) bernilai 79, kelompok F (Rudi, Lina, Handoko) bernilai 78, Kelompok D (Rika, Wiwit) bernilai 77, kelompok I (Oca, Mirna, virna) bernilai 76; sedangkan kelompok H (Hari, Kinta, Ghofar) dan kelompok J (Gina, Syaiful, M. Alfani) mendapatkan nilai yang sama yaitu 70; Kelompok G (Zainudin, Mamam) bernilai 66; serta ada satu kelompok yang harus mengulang pembuatan barang karena bernilai 65, yaitu kelompok K (Yayat, Rudi S)



SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini sangat perlu dan dirasakan manfaat bagi peningkatan proses belajar mengajar disekolah. Kegiatan ini juga membrikan kontibusi yang positif untuk menciptakan pembelajaran yang optimal. Kegiatan ini telah berjalan dengan baik dan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Siswa – siswi menjadi lebih termotivasi, dan memiliki ide dan gagasan terhadap bahasa Indonesia setelah pelaksanaan kegiatan tersebut; (2) Guru merasa perlu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar siswa siswi lebih memliliki minat dalam proses belajar mengajar di kelas; (3) Materi pembelajaran dengan mendaur ulang arnag bekas lebih diintensifkan agar bisa diteruskan, karena pembelajaran yang baik bisa meningkatkan prestasi siswa – siswi,khususnya kemandirian; (4) Mendaur ulang barang bekas mengandung manfaat bagi pengembangan mental, kreatifitas seseorang, serta dapat meningkatkan kemandirian dan mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas.

Dari simpulan di atas, kami mengajukan saran dan rekomendasi sebagai berikut : (1) Guru harus meningkatkan profesionalisme, dengan memberikan pembelajarn yang menyenangkan dengan ide, gagasan, serta kreatif agar proses pembelajaran di kelas menjadi baik; (2) Guru hendaknya memberikan pembelajaran kepada siswa –siswi, tanpa membeda – bedakan, yang berprestasi lebih ditingkatkan dan bagi siswa – siswi yang kurang agar lebih dibimbing untuk lebih maju. Pada pelajaran prakarya harus ditingkatkan pemahaman daur ulang dan nilai-nilai ekonomis dari suatu barang, (3) Kesejahteraan guru juga harus menjadi perhatian Dinas Pendidikan terkait, agar lebih termotivasi dalam mengajar, (4) Kerjasama yang baik dan berkesinambungan

perlu dilakukan antar lembaga sekolah, baik kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua dan siswa – siswi dalam meningkatkan pembelajaran yang baik, efektif dalam menghasilkan wirausahawan handal.

DAFTAR RUJUKAN

Darmanto, (2017) Kewirausahaan ,Pignatelli : Surakarta

Delia Mila Vernia, Lusiana Wulansari, Aster Pujaning Ati. (2018). Peminatan Bidang Usaha Kewirausahaan pada Siswa Sekolah Menengah di Kota Bekasi. Jakarta : unindra

Suprpto, H. A. (2018). Strategi Pembelajaran Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi (TI) Terhadap Peningkatan Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1).

Leni F,(2014) , Prakarya ,Jakarta : Pustaka Ilmu

Laila, A., & Sahari, S. (2016). Peningkatan Kreativitas Mahasiswa Dalam Pemanfaatan Barang-barang Bekas Pada Mata Kuliah Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).

Widiyanto, S., & Sulastri, S. (2015). Peranan Kemampuan Komunikasi Bahasa Inggris Guna Peningkatan Daya Saing SDM menghadapi MEA (MASYARAKAT EKONOMI SEAN). *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 2(2), 193-201.

Yeni ,(2008), Pemanfaatan Barang Bekas Pakai ,Jakarta Pustaka Pelajar